



POTENSI ANCAMAN TERORISME DALAM PENYEBARAN PENGUNAAN IED MELALUI MEDIA SOSIAL

Abdul Razzaq Matthew Aditya, Susanigtyas Nefo Handayani Kertopati,

Triyoga Budi Prasetyo

Prodi atau Jurusan Peperangan Asimetris, Fakultas Strategi Pertahanan,

Universitas Pertahanan, Indonesia

Abstrak

Kemudahan akses media sosial menjadikan masyarakat semakin mudah menerima informasi tentang radikalisme, pembuatan bom, dan kekerasan. Radikalisme sendiri merupakan embrio lahirnya terorisme. Di Indonesia sebagian besar aksi radikal terorisme umumnya dilakukan dengan cara pengeboman termasuk bom bunuh diri. Melalui media sosial, kelompok radikal melakukan perekrutan dan juga mempelajari pembuatan bom Improvised Explosive Device (IED). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyalahgunaan media sosial dalam aksi radikalisme menggunakan IED dan merumuskan upaya menyangkalnya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan literatur review. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial disalahgunakan oleh kelompok radikal dalam menjalankan misi mereka. Adapun tujuan kelompok radikal dalam aksi radikalisme di media sosial mencakup tujuan propaganda untuk menaikkan eksistensi kelompok dan paham radikalisme, melakukan rekrutmen anggota dan menjalankan pelatihan dan mengajarkan cara kekerasan termasuk pembuatan IED. Dalam upaya menangkal dampak dari ancaman radikalisme melalui media sosial, dapat dilakukan beberapa upaya antara lain deradikalisasi, patroli siber untuk memblokir akses terhadap konten media sosial yang mengandung unsur radikalisme, memberikan literasi kepada masyarakat tentang bermedia sosial yang aman dan lebih bijak dalam menerima informasi radikalisme.

Kata Kunci: Improvised Explosive Device, Media Sosial, Radikalisme.

PENDAHULUAN

Era saat ini dipenuhi dinamika dan perubahan yang terjadi begitu cepat dan semakin melejit seiring berkembangnya teknologi, terutama teknologi informasi. Pada dasarnya, teknologi informasi adalah sebuah teknologi yang digunakan untuk memproses dan menganalisis data dengan tujuan menghasilkan informasi yang berkualitas (Sunarto, 2017).

Kemajuan teknologi informasi telah membawa perubahan sosial yang signifikan dari gaya hidup tradisional ke gaya hidup modern, dan secara tidak langsung menggerakkan masyarakat menuju globalisasi. Perkembangan teknologi seperti televisi, telepon genggam, telepon, dan internet sudah tidak lagi terbatas di kota-kota besar, namun juga sudah menyebar ke daerah pedesaan. Oleh karena itu, semua informasi, baik yang positif maupun yang negatif, mudah diakses oleh masyarakat. Akibatnya, perubahan ini secara perlahan telah mengubah pola hidup dan pandangan dunia masyarakat.

Perkembangan teknologi informasi tidak lepas dari peranan media sosial sebagai wadah untuk membagikan informasi dan menyebarkanluaskannya secara *realtime*. Kaplan dan Haenlein (2010) mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kumpulan aplikasi yang berbasis internet dan didasarkan pada teknologi *Web 2.0*. Media sosial memungkinkan pengguna untuk membuat dan berbagi konten yang dihasilkan oleh pengguna itu sendiri.

Menurut pandangan lain, media sosial dapat dianggap sebagai platform daring yang memungkinkan interaksi sosial melalui teknologi web, sehingga mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif (Cahyono, 2016). Perubahan ini nyata dan berdampak pada kehidupan sosial masyarakat dari berbagai jenjang dan strata sosial. Media sosial menjadi salah satu platform daring yang populer di mana pengguna dapat

mencari informasi, berkomunikasi, dan menjalin pertemanan, dengan berbagai fasilitas dan aplikasi yang tersedia seperti Blog, Youtube, Facebook, Twitter, Instagram, dan lain sebagainya (Rohmiyati, 2018).

Walaupun media sosial memiliki banyak manfaat, dampak buruknya juga perlu diperhatikan. Penyebaran informasi yang tidak valid dan sulit untuk diukur kebenarannya menjadi masalah dalam penggunaan media sosial, karena informasi tersebut sering kali hanya berupa opini subjektif dari pengguna. Meskipun memberikan kemudahan dalam interaksi sosial, memperluas jaringan pertemanan, mengatasi jarak dan waktu, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri, serta mempercepat penyebaran informasi dengan biaya yang lebih efisien, penggunaan media sosial juga dapat menimbulkan dampak negatif seperti menjauhkan hubungan sosial tatap muka dan meningkatkan ketergantungan pada internet. Selain itu, penggunaan media sosial juga rentan menimbulkan konflik, mengancam privasi, dan rentan terhadap pengaruh negatif dari pengguna lain (Cahyono, 2016).

Kemudahan akses media sosial karena sifatnya yang interaktif dan memberikan banyak layanan multimedia membuatnya dapat digunakan oleh siapa saja. Informasi yang disebarluaskan melalui media sosial dapat dengan cepat menyebar dan sulit untuk dikontrol. Media sosial dikenal dengan mudah, murah, dan cepat, sehingga beberapa orang dapat memanfaatkannya sebagai media propaganda untuk menyebarkan pesan tertentu pada masyarakat (Sulfikar, 2018). Kemudahan akses internet juga memungkinkan masyarakat untuk dengan mudah menerima informasi tentang gerakan radikalisme, pembuatan bom, dan aksi kejahatan (Sunarto, 2017).

Dalam era digital, terjadi peningkatan fenomena radikalisme yang semakin merebak dan terjadi di berbagai negara termasuk Indonesia. Munculnya radikalisme di Indonesia dipicu oleh beberapa faktor diantaranya, perkembangan di tingkat global, penyebaran paham tertentu, dan kemiskinan (Rohmiyati, 2018).

Perkembangan teknologi yang cepat telah memicu meningkatnya radikalisme, khususnya melalui media sosial. Radikalisme, pada dasarnya, dapat menjadi cikal bakal terorisme. Oleh karena itu, media sosial memberikan peluang bagi organisasi teror untuk merekrut anggota baru dari kelompok-kelompok radikal (Aisy et al., 2019).

Radikalisme merujuk pada ideologi yang mendukung perubahan sosial dan politik secara drastis dan seringkali menggunakan kekerasan untuk mencapainya (Ahab, 2015). Kata "radikalisme" berasal dari bahasa Latin "radix" yang berarti akar, menunjukkan bahwa ideologi ini mengusung perubahan yang sangat mendasar. Kelompok yang menganut paham ini meminta perubahan drastis yang sangat berbeda dari sistem yang sudah ada. Namun, mereka cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka (Sunarto, 2017).

Pendapat lain dikemukakan oleh (Aisy et al., 2019) bahwa perubahan total dan revolusioner dengan tindakan kekerasan dan aksi ekstrem adalah ciri sikap dan paham radikalisme, yang juga dapat dikenali dengan sifat intoleran, fanatik, eksklusif, dan revolusioner.

Radikalisme sering kali berujung pada tindakan terorisme dan telah berkembang menjadi ancaman global. Di Indonesia sendiri, aksi radikal terorisme umumnya dilakukan dengan cara pengeboman termasuk bom bunuh diri. Sejak reformasi, lebih dari 100 serangan terorisme di Indonesia dilakukan dalam skala besar dan kecil, dengan mayoritas

menggunakan bom, baik itu bom mobil, bom bunuh diri, atau bom buku (Yunanto et al., 2017).

Di Indonesia, kelompok-kelompok teroris sudah banyak yang mampu merakit bom sendiri atau dikenal dengan istilah alat peledak improvisasi atau *Improvised Explosive Device* (IED). Menurut U.S. Department of Homeland Security (2021), Istilah IED mulai digunakan secara umum selama Perang Irak yang dimulai pada tahun 2003. Serangan IED didefinisikan sebagai penggunaan bom "buatan sendiri" dan/atau alat perusak untuk menghancurkan, melumpuhkan, mengganggu, atau mengalihkan perhatian. IED digunakan oleh penjahat, pengacau, teroris, pelaku bom bunuh diri, dan pemberontak.

Karena diimprovisasi, IED dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari bom pipa kecil hingga perangkat canggih yang mampu menyebabkan kerusakan besar dan menghilangkan nyawa. IED dapat dibawa atau dikirim dalam kendaraan; dibawa, ditempatkan, atau dilempar oleh seseorang, dikirim dalam sebuah paket, atau disembunyikan di pinggir jalan.

Kemampuan untuk menciptakan dan merakit sendiri IED, tentu tidak datang begitu saja. Banyak dari kelompok-kelompok yang melakukan aksi radikal terorisme melakukan pelatihan dalam merakit bom, selain itu banyak pula yang mempelajarinya secara otodidak. Dalam hal ini, media sosial mengambil peran karena menjadi media yang memberikan banyak informasi secara bebas kepada orang-orang tersebut. Dalam banyak kasus, terungkap bahwa platform media sosial kerap digunakan oleh pelaku aksi radikal terorisme dalam menjalankan misi pengeboman.

Dalam kasus terduga teroris bernama Eki Yudhistira (EY) di Bekasi yang diberitakan di Koran Tempo tahun 2019, keterangan polisi

mengungkapkan bahwa EY belajar membuat dan memodifikasi bom melalui media sosial, seperti Twitter dan YouTube. Dengan kemampuan elektronik dan perbaikan perangkat, EY mencoba melihat bagaimana bom telah dibuat di Suriah, Irak, dan Sri Lanka. Setelah berhasil merakit bom secara mandiri dengan bantuan media sosial, EY, yang memimpin Jamaah Ansharut Daulah (JAD) di Bekasi, Jawa Barat, semakin termotivasi untuk memperdalam cara membuat bom *triacetone triperoxide* (TATP). Untuk membiayai pembuatan bom, EY menjual dan memperbaiki perangkat elektronik. (Hantoro, 2019).

Contoh lainnya yaitu kasus bom bunuh diri yang dilakukan oleh remaja berumur 24 tahun di Mapolrestabes Medan. Merujuk kepada hasil analisis kepolisian, pelaku bom bunuh diri berstatus sebagai mahasiswa dan memiliki *channel* Youtube dengan nama Rabbial Muslim Nasution. Aksi yang dilakukan mahasiswa ini termasuk ancaman terorisme pada golongan *Lone Wolf* yaitu istilah yang merujuk pada aksi terorisme yang dilaksanakan perorangan yang memperoleh tutorial dan indoktrinasi melalui media sosial (Santoso, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka artikel ini bermaksud untuk mengkaji terkait bagaimana media sosial disalahgunakan untuk aksi radikalisme dan juga menyusun upaya dalam rangka menangkal potensi ancaman aksi radikalisme yang dilakukan dengan menggunakan IED.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah *literature review*. Metode *literatur review* merupakan cara yang terstruktur dan transparan untuk melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis terhadap karya-karya penelitian dan pemikiran yang telah diterbitkan oleh

para peneliti dan praktisi. Dalam *literature review* ini, hanya dipilih literatur terbitan antara tahun 2010 hingga 2021 yang tersedia secara fulltext dalam format pdf dan bersifat ilmiah (peer reviewed journals). Jurnal yang dikaji dalam *literature review* ini mencakup artikel penelitian berbahasa Indonesia dan Inggris yang berfokus pada media sosial dalam konteks aksi radikalisme dan *Improvised Explosive Device*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teknologi digital telah menjadi alat media yang umum digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat di seluruh dunia. Menurut data pada bulan Januari 2020 tercatat bahwa lebih dari 4,5 miliar orang di seluruh dunia merupakan pengguna internet aktif (Kemp, 2021).

Dari jumlah tersebut, sebanyak 3,5 miliar orang merupakan pengguna aktif media sosial. Di Indonesia, berdasarkan data pada tahun 2018, terdapat 132 juta penduduk yang menjadi pengguna aktif internet, dengan 130 juta orang di antaranya juga aktif menggunakan media sosial. Sementara itu, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) mencatat bahwa pada tahun 2018, sebanyak 64,8 persen dari total populasi Indonesia yang mencapai 265 juta orang menjadi pengguna aktif internet (Cameron, 2016). Hal ini menunjukkan bahwa penetrasi teknologi digital (internet) telah merombak sebagian besar aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang sosial-budaya, ekonomi, pendidikan, politik, maupun agama. Teknologi digital juga terus mengalami perkembangan, membawa kemudahan dan perubahan yang semakin besar dalam kehidupan manusia (Sekteeksperimental, 2016).

Dalam perspektif sosiologis, perubahan dalam struktur interaksi sosial manusia terjadi sebagai hasil dari transformasi dalam pola kehidupan. Teknologi digital, khususnya internet,

telah memberikan cara baru bagi manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi melalui ruang virtual yang disebut cyberspace, dan jenis komunikasi yang terjadi dalam ruang ini adalah komunikasi virtual. Penggunaan ruang dan komunikasi virtual ini telah menciptakan realitas virtual yang memengaruhi pola dan proses relasi sosial manusia. Relasi sosial virtual menunjukkan adanya perubahan dalam kehidupan manusia, di mana banyak fungsi alam telah digantikan oleh fungsi teknologis yang disebut kehidupan artifisial. Relasi sosial virtual terjadi pada tiga tingkat, yaitu pada tingkat individu yang memengaruhi identitas diri; pada tingkat antar-individu yang menciptakan relasi virtual seperti *virtual reality*, *virtual shopping*, *virtual game*, *virtual conference*, *virtual sex*, dan *virtual mosque*; serta pada tingkat komunitas yang menciptakan model komunitas yang demokratis dan terbuka (Benur, 2016).

Media sosial adalah salah satu bentuk media komunikasi virtual yang paling populer dan berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat. Saat ini, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia dan 132 juta orang di Indonesia menggunakan media sosial secara aktif. Media sosial menyediakan ruang maya yang memungkinkan pengguna untuk berkomunikasi, berbagi, dan berinteraksi dengan pengguna lain, serta merepresentasikan diri mereka sendiri. Melalui media sosial, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dan kepentingan mereka, serta membentuk ikatan sosial secara virtual (Army, 2020).

Penggunaan yang meluas dari media sosial memungkinkan media sosial untuk menjadi salah satu perancang peradaban dan cara berbudaya. Secara mendasar, media sosial mengubah cara kita berpikir, pola interaksi dan hubungan sosial melalui budaya baru, seperti mediasi komunikasi, budaya pesan singkat,

emotikon, telekonferensi, pembelajaran digital, ceramah Islam, dan relasi sosial virtual. Namun, ada juga dampak negatif dari relasi sosial virtual, seperti cyberseks, kejahatan siber, dan lain-lain (Experiment, 2021).

1. Internet Sebagai basis Penyebaran Terorisme

Teori Spiral Kebisuan (The Spiral of Silence) digunakan untuk menganalisis bagaimana penyebaran informasi di media sosial memengaruhi opini masyarakat. Menurut teori ini, jika suatu pendapat dominan sering disuarakan di media sosial, maka pandangan masyarakat yang berlawanan dengan pendapat tersebut cenderung hilang atau melemah (Rohmiyati, 2018).

Media sosial membedakan diri dari media tradisional dan konvensional dalam banyak aspek, termasuk tingkat interaktivitas, jangkauan, frekuensi, kegunaan, kesegeraan, dan kelanggengan. Sementara media tradisional dan konvensional hanya tersedia dari kelompok lembaga kecil yang menyebar informasi kepada khalayak yang terbatas, sedangkan media sosial memungkinkan siapa saja untuk mempublikasikan atau mengakses informasi. Kemajuan teknologi komunikasi baru, seperti jaringan seluler dan internet yang relatif murah dan mudah diakses, telah menciptakan platform yang sangat interaktif, di mana individu dan masyarakat dapat berbagi, mendiskusikan, dan memodifikasi konten. Oleh karena itu, media sosial dapat digunakan sebagai alat untuk menyebarkan narasi radikal yang dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku orang secara luas.

Dalam penggunaannya, media sosial memungkinkan orang untuk berperan sebagai konsumen dan produsen informasi. Hal ini merangsang terjadinya komunikasi dua arah dan mempromosikan kelompok-kelompok kecil dan tersebar sebagai produsen

informasi. Kelompok-kelompok komunitas maya yang menggunakan media sosial menjadi semakin populer di seluruh dunia, terutama di kalangan generasi muda. Kelompok radikal memiliki alasan yang masuk akal untuk memanfaatkan media sosial. Pertama, saluran media sosial saat ini sangat populer di kalangan audiens mereka dan memungkinkan informasi dari kelompok mereka menjadi bagian dari arus utama. Kedua, saluran media sosial mudah digunakan dan gratis.

Kelompok radikal saat ini memanfaatkan pengaruh teori spiral kebuisan pada media sosial dalam penyebaran informasi terkait radikalisme. Teori ini menyatakan bahwa apabila suatu opini publik muncul di media sosial, masyarakat akan lebih cenderung mengikuti opini tersebut dan opini minoritas yang berbeda akan diabaikan. Dampak media sosial pada penyebaran aksi radikalisme semakin meluas, terutama jika media sosial tersebut digunakan untuk kepentingan kelompok tertentu. Oleh karena itu, peran media sosial menjadi penting dalam menyajikan peristiwa yang dapat menghadapkan publik pada beragam sudut pandang (Aisy et al., 2019).

Menurut perspektif teori spiral kebuisan, kelompok radikal berusaha untuk memanfaatkan media sosial dengan membingkai aksi terorisme mereka sebagai sesuatu yang memiliki nuansa politis dan ideologis. Dengan cara ini, kelompok radikal berharap bahwa pemberitaan tentang terorisme akan menjadi sangat populer di media sosial, sehingga media lain yang ingin memberitakan isu lain akan berpikir dua kali sebelum melakukannya. Hal ini dikarenakan opini publik cenderung mengikuti opini mayoritas yang berkembang di media sosial, dan opini minoritas yang berbeda cenderung merasa tidak diakui dan akhirnya diam. Oleh karena itu, kelompok radikal lebih suka bila media sosial memberitakan

aksi terorisme mereka secara luas, sehingga perhatian publik akan lebih banyak tertuju pada pemberitaan tentang terorisme dan kelompok mereka mendapat lebih banyak pengikut.

Karena itulah, kelompok radikal benar-benar menggunakan peran media sosial untuk menaikkan pemberitaan tentang eksistensi mereka. Mereka telah mengembangkan kemampuan untuk mentransmisikan pesan mereka secara virtual agar dapat memengaruhi individu dan komunitas yang ada di media sosial. Keuntungan utama yang didapatkan dari media sosial adalah kesempatan untuk menjangkau audiens target mereka secara pribadi tanpa terbatas oleh batas geografis. Dibandingkan dengan laman web tradisional, kelompok radikal tidak perlu menunggu pengunjung untuk mengunjungi situs mereka karena media sosial memungkinkan mereka untuk menyebarkan pesan langsung kepada pengguna jejaring sosial. Kehadiran media sosial seperti Facebook, Twitter, YouTube, Telegram, dan WhatsApp memberikan kesempatan bagi kelompok radikal untuk memperluas eksistensi mereka di Indonesia. Media sosial dan jejaring online menjadi sarana komunikasi massa yang strategis bagi kelompok radikal karena pesan yang mereka sebarkan sulit dideteksi sumbernya, memiliki potensi dampak yang luas, dan biayanya lebih murah.

Penggunaan media sosial oleh kelompok-kelompok radikal telah memperlihatkan kemampuan mereka untuk mengambil peran media utama sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan yang sebelumnya tidak dapat diakses oleh kelompok-kelompok tersebut. Dalam konteks ini, internet telah menjadi katalisator bagi kekerasan dan alat propaganda yang efektif dalam memperoleh dukungan dari simpatisan (Candra, 2017). Keterampilan kelompok-kelompok tersebut dalam mempengaruhi banyak orang juga telah

menarik perhatian elit politik di Indonesia (IPAC, 2018).

Fenomena ini menegaskan bahwa media sosial telah menjadi sebuah panggung politik baru bagi kelompok Islam radikal di Indonesia, yang tidak hanya digunakan untuk menghubungkan orang satu sama lain, tetapi juga untuk mencapai tujuan mereka terhadap masyarakat. Kehadiran besar kelompok-kelompok tersebut di media sosial memberikan kekuatan tawar dalam rangka mencapai tujuan mereka. Pengalaman penggunaan internet dalam memainkan peran penting dalam propaganda radikalisme telah menjadi kenyataan di Indonesia. Aktivistis kelompok radikal telah terbukti menggunakan jaringan online untuk menyebarkan informasi untuk tujuan organisasi mereka. Sebagai contoh, Santoso, pimpinan Mujahidin Indonesia Timur (MIT), telah mahir menggunakan YouTube sebagai media propaganda untuk mengirim pesan yang mengandung ancaman terhadap keamanan dan pemerintah Indonesia (Ismail, 2016).

2. Terorisme Dan Aksi Peledakan Atau Pengeboman

Perkembangan dunia yang semakin modern dapat mempermudah gerak manusia dan arus informasi yang digunakan oleh kelompok radikal untuk melaksanakan aksinya. Contoh nyata ancaman keamanan negara dari modernisasi saat ini yaitu penggunaan media seperti Facebook, Twitter, dan YouTube sebagai bahan pelajaran pembuatan bom improvisasi atau IED. Dari data yang berhasil dihimpun, selain mendapatkan pelatihan teror, rata-rata terorisme di Indonesia juga mempelajari pembuatan bom untuk aktivitas teror melalui media YouTube (Santoso, 2020).

Di Indonesia saat ini, seseorang masih sangat mudah untuk mempelajari secara lengkap bagaimana cara

pembuatan bom improvisasi seperti di youtube dan berbagai situs lain. Beberapa contoh kasus peledakan bom di Indonesia terbukti memanfaatkan sosial media dalam melaksanakan aksinya. Salah satunya adalah penggunaan sosial media untuk dalam proses radikalisasi dan pembuatan bom.

Eki Yudhistira (EY), pimpinan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) Bekasi dan terduga teroris dinyatakan pihak kepolisian bahwa EY belajar membuat serta memodifikasi bom dari sosial media. Platform media sosial yang digunakan untuk mendalami cara membuat bom oleh EY antara lain Twitter dan Youtube. EY yang memiliki kemampuan elektronik dan reparasi gawai mencoba melihat bagaimana bom yang sudah dipraktikkan di Suriah, Irak dan Sri Lanka. Keberhasilan EY dalam merakit bom secara otodidak berbekal sosial media membuatnya semakin terpacu dan termotivasi untuk memperdalam cara membuat bom "*triacetone triperoxide*" (TATP) atau *mother of satan* (Hantoro, 2019).

Selain terlibat dalam serangan bom di Sarinah, Bahrun Naim, seorang anggota ISIS di Indonesia, juga terkenal karena menggunakan internet untuk menyebarkan propaganda di Indonesia (Selamat, 2016). Tindakan ini menunjukkan bahwa kelompok radikal tersebut telah mengembangkan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara virtual guna mempengaruhi individu dan komunitas di media sosial. Teroris pada dasarnya menggunakan internet untuk tujuan yang sama seperti penggunaan internet oleh orang lain, seperti untuk komunikasi dalam organisasi dan perencanaan gerakan, pendidikan pengikut, dan bahkan hiburan. Meskipun sebagian besar topik komunikasi online para teroris adalah hal yang umum, namun dapat berpotensi membahayakan (Klausen, 2015). K Oleh karena itu, karena berbagai kelebihan yang dimilikinya, media sosial menjadi

saluran awal bagi kelompok radikal untuk memulai kegiatan mereka.

Prasetya (2017), menyatakan bahwa transfer pengetahuan dalam pembuatan bom jauh lebih mudah dilakukan melalui media sosial dibandingkan dengan pola yang digunakan oleh kelompok teror sebelum adanya media sosial. Kelompok teror saat ini banyak menggunakan video dan buku elektronik yang disebarluaskan melalui aplikasi Telegram sebagai konten yang paling sering digunakan.. Harus disadari bahwa penyebaran informasi melalui media sosial dapat diibaratkan sebagai pisau bermata dua (Hidayat, 2018). Disatu sisi banyak informasi positif yang dapat diperoleh, namun disisi lain juga memberikan kemudahan akses informasi terhadap pengetahuan dan cara pembuatan bom rakitan seperti *triacetone triperoxide peroxyacetone* (TATP), *royal demolition explosive* (RDX), dan Bom Potassium.

Di Indonesia pun sangat mudah untuk memperoleh bahan-bahan pembuatan bom improvisasi seperti *aseton* dan *hydrogen peroxide* yang dijual bebas di toko kimia, toko kosmetik, dan apotik, serta KClO₃ yang juga sangat mudah dibeli secara online. Salah satu bahan peledak berdaya ledak tinggi jenis *triacetone triperoxide peroxyacetone* (TATP), bahan-bahan pendukungnya dapat ditemukan dijual bebas di beberapa toko kimia atau bahkan juga di berbagai toko swalayan dikarenakan bahan pendukung TATP merupakan bahan kebutuhan sehari-hari yang dapat ditemukan oleh masyarakat. Bahan peledak jenis TATP berbahaya dikarenakan sifatnya yang tidak stabil sehingga sangat sensitif dan tidak dapat terdeteksi oleh sinar-X (CNN Indonesia, 2015).

3. Pembuatan IED di saluran internet dan Upaya Takedown

Menurut Weimann (2014) yang dikutip oleh Kohlman, sekitar 90 persen aktivitas teroris di internet saat ini dilakukan melalui media sosial, yang berfungsi sebagai *firewall virtual* untuk melindungi identitas anggota kelompok. Kelompok teroris juga memanfaatkan media sosial untuk melakukan kontak langsung dengan tokoh kunci, bertanya, dan bahkan berkontribusi dalam kegiatan cyber jihad (Heickerö, 2014). Dalam hal ini, media sosial, yang dulunya digunakan untuk menghubungkan individu dan banyak orang, telah berubah menjadi alat untuk melakukan aksi teror (Awan, 2017).

Pembuatan IED di media Instagram dalam akun Coolchesmitryguy (2021) yang memperlihatkan bagaimana suatu peledak dibuat dari bahan sederhana berupa pencampura KI dan H₂O₂. Ia mencampurkan bahan tersebut dalam sebuah botol dan mengguncang botol tersebut hingga berakhir dengan ledakan. Pada video kedua ia juga mencontohkan bagaimana alumunium voil dan hidrogen disatukan dalam sebuah botol dan dinyalakan api hingga mengakibatkan ledakan kecil di dalam botol tersebut.

Pembuatan IED di media Youtube juga banyak ditemukan seperti pada video yang berjudul How to Make RDX oleh akun Chef Mayhem (2020) yang berisi pembuatan senjata peledak dengan bahan utama hexamine, video berjudul Science Pyrotechnix Triacetone Triperoxide oleh akun Cody'slab Reuploaded (2021) yang menggunakan aseton yang digunakan pada suhu tinggi, video berjudul PETROL BOMB EXPERIMENT oleh akun Instant Eksperiment (2021) menggunakan botol kaca dan tali sebagai media, video berjudul How to make RDX oleh akun Genius Army (2020) yang menggunakan bahan pencampuran amonia, dan video berjudul Why You Shouldn't Make TATP Explosives oleh akun Ardnance Lab (2020) menggunakan *organic chemistry*.

Dalam berbagai video tersebut dijelaskan secara rinci alat dan bahan serta bagaimana langkah-langkah dalam pembuatan peledak yang bisa secara praktis didapatkan.

Pembuatan IED di media Facebook oleh akun Datta Benur (2021) dengan judul video How to make a Simple Matchbox Bomb juga menjelaskan bagaimana membuat peledak praktis dengan bahan pipa dan korek api. Peledak tersebut dapat dibuat dengan mudahnya dan menggunakan bahan-bahan yang mudah dijumpai dengan harga yang sangat murah.

Kini senjata peledak ini dengan mudah dirakit oleh banyak orang. Perakitan senjata peledak ini seringkali menggunakan bahan yang biasa atau dapat dijumpai disekitar kita. Harga yang digunakan dalam pembuatannya juga relatif murah dan tidak menguras kantong. Kini informasi tentang pembuatan senjata peledak ini sudah terdapat di berbagai platform media sosial yang dapat diakses oleh berbagai pengguna dan disebar via chatting. Dengan kemudahan akses ini maka dikhawatirkan beberapa oknum tidak bertanggung jawab akan memanfaatkan senjata peledak ini untuk melukai atau merugikan banyak pihak.

Kelompok radikal memanfaatkan popularitas media sosial untuk merekrut pendukung, yang tidak hanya gratis, tetapi juga sulit dimonitor (Sulfikar, 2019). Sebagai hasilnya, orang muda cenderung mempercayai informasi yang tersebar di jejaring sosial dan situs mikro-blogging. Informasi atau pesan yang tersebar luas ini dapat memengaruhi perspektif pengguna terhadap lingkungan jika disusun untuk tampak valid dan meyakinkan.

Dapat dijelaskan bahwa "efek halo" menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi efektivitas propaganda kelompok radikal. Efek halo merupakan sebuah fenomena di mana seseorang memberikan penilaian positif

secara keseluruhan terhadap seseorang atau produk berdasarkan satu karakteristik positif tertentu saja. Dalam konteks ini, kelompok radikal memanfaatkan propaganda dengan aspek emosional untuk menarik perhatian orang. Oleh karena itu, mereka menggunakan desain multimedia yang disusun secara cermat dalam publikasi daring, majalah, serta konten media sosial mereka. Selain itu, banyak kelompok juga menciptakan permainan daring yang melibatkan banyak pemain, dan gratis didistribusikan melalui platform permainan daring (Mayhem, 2020).

Dalam konteks ini, kelompok radikal memanfaatkan permainan online untuk mengembangkan propaganda mereka. Permainan tersebut menampilkan unsur kekerasan dan, yang lebih penting lagi, memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan versi ideal dari diri mereka melalui avatar. Dampaknya, pemain merasa bangga dan terikat dengan komunitas saat mereka bersaing dengan anggota lainnya (Reuploded, 2021). Seiring berjalannya waktu, engalaman dan informasi yang didapat melalui media sosial dapat memengaruhi harapan pengguna tentang kehidupan mereka sehari-hari (Fox, 2021). Ketika harapan tersebut tidak terpenuhi, pengguna dapat merespons tawaran kelompok-kelompok radikal untuk bergabung sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang dianggap berharga (Rustandi, 2020). Oleh karena itu, kelompok radikal memanfaatkan permainan online untuk mengarahkan pengguna media sosial pada penerimaan ideologi mereka.

Selain program pemerintah, menurut (Syahril, 2020), terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menangkal ancaman radikalisme di media sosial. Pertama, pendidikan literasi media sosial yang lebih mendalam untuk membantu proses penyebaran informasi yang benar dan

melatih masyarakat agar bijak dalam bermedia sosial. Kedua, blokir situs-situs radikal yang dilakukan secara etis oleh lembaga yang berwenang. Ketiga, meningkatkan komunikasi budaya lokal dalam beragama untuk memperkuat identitas kebangsaan dan pemahaman budaya kepada seluruh masyarakat. Keempat, arahkan kurikulum pendidikan agama pada nilai-nilai hubungan antar manusia dan menggabungkannya dengan Pancasila. Kelima, kesadaran elit untuk beragama dalam berpolitik dan bukan berpolitik dalam beragama.

Mendukung pernyataan diatas, (Sulfikar, 2018) mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menangkal ancaman radikalisme melalui media sosial seperti meningkatkan patroli siber untuk mencegah penyebaran konten yang berisi radikalisme. Selain itu, masyarakat harus diberikan pemahaman untuk lebih kritis terhadap informasi dan konten yang diperoleh dari internet, dan harus berusaha untuk menentang opini yang diungkapkan oleh kelompok radikal melalui media sosial baik secara individu maupun oleh pemerintah.

SIMPULAN

Perkembangan penggunaan internet khususnya media sosial mempengaruhi cara rekrutmen dan penyebaran paham radikal, karena media sosial dapat digunakan sebagai alat multiguna untuk belajar dari individu atau kelompok tertentu, maupun secara mandiri. Pencegahan swa-radikalisasi melalui media sosial bisa dilakukan oleh instansi terkait seperti Kementerian Komunikasi dan Informatika dengan melakukan pengawasan yang ketat terhadap berbagai konten yang tersebar di media sosial. Pengguna media sosial juga perlu membuka mata dan peduli terhadap ideologi kekerasan yang dapat mengganggu kehidupan sosial masyarakat dan stabilitas keamanan

negara. Mereka harus memahami persyaratan yang ketat yang diberlakukan pemerintah terhadap penyedia dan operator media sosial.

Adapun tujuan kelompok radikal dalam aksi radikalisme di media sosial mencakup tujuan propaganda untuk menaikkan eksistensi kelompok dan paham radikalisme, melakukan rekrutmen anggota dan menjalankan pelatihan dan mengajarkan cara-cara kekerasan termasuk pembuatan IED atau bom rakitan. Dalam upaya menangkal dampak dari ancaman radikalisme melalui media sosial, dapat dilakukan beberapa upaya antara lain deradikalisasi oleh pemerintah, melakukan patroli siber untuk memblokir akses terhadap konten media sosial yang mengandung unsur radikalisme, memberikan literasi kepada masyarakat tentang bermedia sosial yang aman dan lebih bijak dalam menerima informasi tentang radikalisme.

Diperlukan upaya untuk menyadarkan bahaya ekstremisme dan radikalisasi yang mungkin terjadi melalui internet, terutama bagi anak-anak sejak dini. Sangat penting adanya keterlibatan orang tua secara terus-menerus terhadap penggunaan internet oleh anak-anak untuk mengingatkan mereka tentang potensi bahaya internet. Orang dewasa perlu mendampingi remaja dalam mengakses internet untuk memahami dan mempelajari situs web dan aplikasi yang mereka gunakan. Selain itu, penting untuk mempelajari cara menggunakan pengaturan privasi dan fitur pelaporan, serta cara memblokir seseorang dan menjaga kerahasiaan informasi di platform sosial media seperti Facebook dan Twitter.

DAFTAR PUSTAKA

Aisy, B.R., Ibrahim, D.O., Intang, K.K.H., Tindage, M.A., (2019). Penegakan Kontra Radikalisasi Melalui Media Sosial Oleh

Pemerintah Dalam Menangkal Radikalisme. J. Huk. Magnum Opus 2, 1. <https://doi.org/10.30996/jhmo.v2i2.2174>

Army, G. (2020). How to make RDX, full from of RDX. Youtube.

Awan, I. (2017). Cyber-Extremism: Isis and the Power of Social Media. *Society*, 54(2), 138–149.

Benur, D. (2016). How to make a simple Matchbox Bomb. Facebook.

Cameron, C. (2016). A Tale of Two Places- Dabid and Rumiyah. Zepundit.Com.

Candra, B. D. A. (2017). Media Literasi Dalam Kontra Propaganda Radikalisme dan Terorisme Melalui Media Internet. *Jurnal Prodi Perang Asimetris*, 3(1), 17.

CNN Indonesia, (2015). Cegah Bom, Kepolisian Gandeng Kementerian Awasi Toko Kimia [WWW Document]. nasional. URL <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20151125184439-12-94063/cegah-bom-kepolisian-gandeng-kementerian-awasi-toko-kimia> (accessed 11.17.21).

Coolchemistryguy. (2021). This was a bad idea! KI+ H2O2. Instagram.

Coolchesmitryguy. (2021). Making Hydrogen! Instagram.

Experiment, I. (2021). PETROL BOMB EXPERIMENT. How to make Petrol Bomb At Home. Make simple Petrol Bomb. Youtube.

Fox, E. F. (2021). how to make A bomb pvc bomb. Facebook.

Heickerö, R. (2014). Cyber Terrorism: Electronic Jihad. *Strategic Analysis*, 38(4), 554–565.

Hantoro, J., (2019). Terduga Teroris Bekasi Belajar Bikin Bom dari Media Sosial [WWW Document]. Tempo. URL <https://nasional.tempo.co/read/1204152/terduga-teroris-bekasi-belajar-bikin-bom-dari-media-sosial> (accessed 11.16.21).

Hidayat, M.A., (2018). Media Sosial dan Amplifikasi Teror [WWW Document]. Media Indones. URL <https://mediaindonesia.com/opini/161747/media-sosial-dan-amplifikasi-teror> (accessed 11.16.21).

IPAC. (2018). After Ahok: The Islamist Agenda in Indonesia (Electoral Violence No. 44). Institute for Policy Analysis of Conflict (IPAC), 28.

Ismail, N. (2016). Memburu Santoso, Menyibak Konflik Poso, DW Indonesia.

Klausen, J. (2015). Tweeting the Jihad: Social Media Networks of Western Foreign Fighters in Syria and Iraq. *Studies in Conflict & Terrorism*, 38(1), 1–22.

Lab, O. (2020). Why You Shouldn't Make TATP Explosives. Youtube.

Mayhem, C. (2020). How to Make R.D.X. (Cyclonite). Youtube.

Prasetya, B., 2017. Pola penggunaan media sosial dalam aksi teror bom rakitan di Indonesia tahun 2016 = The pattern of social media employment during improvised explosive device terror incidents in Indonesia on 2016 [WWW Document]. Univ. Indones. Libr. URL <http://lib.ui.ac.id> (accessed 11.16.21).

Reuploded, C. L. (2021). Science.Pyrotechnix - Triacetone Triperoxide C9H18O6. Youtube.

Rohmiyati, Y., 2018. Analisis Penyebaran Informasi Pada Sosial Media. *Anuva* 2, 29. <https://doi.org/10.14710/anuva.2.1.29-42>

Rustandi, R. (2020). Analisis Framing Kontra Narasi Terorisme dan Radikalisme di Media Sosial (Studi Kasus pada Akun @dutadamaijabar). *Jurnal Komunikatif*, 9(2), 134–153. <https://doi.org/10.33508/jk.v9i2.2698>

Sekteeksperimental. (2016). Yuk, buat bahan anti peluru di rumah. Sekteeksperimental.Blogspot.Com.

Selamat, G. (2016). Kiblat Radikalisme Mengapa Mujahidin Indonesia Timur (MIT) Menjadi Sentral dari Gerakan Jaringan Kelompok Terduga Teroris di Indonesia?

Sulfikar, A. (2019). Swa-radikalisasi Melalui Media Sosial di Indonesia. *Jurnal Jurnalisa*, 4(1), 76–90. <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5622>

Syahril, 2020. Literasi Paham Radikalisme Di Indonesia: PENCEGAHAN PAHAM RADIKALISME DI MEDIA SOSIAL, Pertama. ed. CV. Zigie Utama, Bengkulu.

Weimann, G. (2014). New terrorism and new media. Commons Lab of the Woodrow Wilson International Center for Scholars Washington, DC.

Coolchesmitryguy.(2021).“Making Hydrogen!”
https://www.instagram.com/reel/CN5szpJjVH6/?utm_medium=copy_link

Coolchesmitryguy. (2021).“This was a bad idea! KI+ H2O2”
https://www.instagram.com/coolchemistryguy/reel/CMwzO8UjRPI/?utm_medium=copy_link

Chef Mayhem. (2020).“How to Make R.D.X. (Cyclonite)”
<https://youtu.be/UMIrrhiZl-w>

Cody'slab Reuploaded. (2021) .“Science.Pyrotechnix - Triacetone Triperoxide C9H18O6”
<https://youtu.be/BcWOHzYoN28>

Instant Eksperiment. (2021).“PETROL BOMB EXPERIMENT || How to make Petrol Bomb At Home || Make simple Petrol Bomb”
<https://youtu.be/q7tTizcYc9Q>

Genius Army. (2020). “How to make RDX, full from of RDX
<https://youtu.be/RPRuVOTAm5E>

Ardnance Lab. (2020) .“Why You Shouldn't Make TATP Explosives”
<https://youtu.be/n8un5LjtNNo>

Datta Benur. (2021).“How to make a Simple Matchbox Bomb”
<https://fb.watch/9RQfFbbdBd/>